

**PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA KELUARGA
BROKEN HOME DI TKQ ANAK CERDAS ISLAMI**

Lunarti Handayani¹, Choiriyah Chalid², Nuligar Hatiningsih³

¹PGPAUD Universitas Pancasakti, ²PGPAUD Universitas Pancasakti

³PGPAUD Universitas Pancasakti

Alamat e-mail : ¹lunartih@gmail.com

Alamat e-mail : ²choiriyahchalid@gmail.com

Alamat e-mail : ³nuligar.hati@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the impact of Broken Home family conditions on the psychological development of early childhood. The subject of the study was a 7-year-old child with the initials MS, who was raised by her grandmother due to parental divorce, while the mother had to work to earn a living. The research was conducted at TKQ Anak Cerdas Islami using a descriptive qualitative approach through a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that MS experienced obstacles in her psychological development, particularly in the socio-emotional aspect, such as difficulties in expressing emotions, low self-confidence, and a tendency to withdraw from social interactions. However, the presence of a consistent substitute figure (the grandmother) along with the support from teachers and the school environment significantly contributed to the child's psychological recovery. The child gradually showed positive development through more open interactions and more stable emotional responses. This study concludes that although children from Broken Home families are at risk of experiencing psychological developmental challenges, with appropriate support from substitute figures and a caring school environment, children still have the opportunity to develop optimally.

Keywords: Psychological Development; Early Childhood; Broken Home

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kondisi keluarga *Broken Home* terhadap perkembangan psikologis anak usia dini. Subjek penelitian adalah seorang anak berinisial MS yang berusia 7 tahun dan diasuh oleh neneknya karena orang tuanya telah bercerai, sementara ibunya harus bekerja untuk mencari nafkah. Penelitian dilakukan di TKQ Anak Cerdas Islami dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak MS mengalami hambatan dalam perkembangan psikologisnya, khususnya pada aspek sosial-emosional, seperti kesulitan mengekspresikan emosi, rasa percaya diri yang rendah, serta kecenderungan menarik diri dalam interaksi sosial. Namun, keberadaan figur pengganti yang konsisten (dalam hal ini nenek)

serta dukungan dari guru dan lingkungan sekolah terbukti membantu proses pemulihan psikologis anak. Anak mulai menunjukkan perkembangan positif melalui interaksi yang lebih terbuka dan respon emosional yang lebih stabil. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun anak dari keluarga *Broken Home* berisiko mengalami gangguan perkembangan psikologis, dengan adanya dukungan figur pengganti dan lingkungan sekolah yang peduli, anak tetap memiliki peluang untuk berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Perkembangan Psikologis; Anak Usia Dini; Keluarga *Broken Home*

A. Pendahuluan

Masa kanak-kanak usia dini merupakan periode krusial dalam pembentukan aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada tahap ini, anak sedang berada dalam masa sensitif yang membutuhkan dukungan penuh dari keluarga sebagai lingkungan terdekat. Teori perkembangan psikososial Erikson menekankan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada fase *initiative versus guilt*, yaitu masa ketika anak mulai mengembangkan rasa percaya diri, keberanian mencoba hal baru, dan kemampuan berinteraksi sosial. Dukungan dan kehadiran orang tua menjadi sangat penting, karena berfungsi sebagai figur lekat yang memberikan rasa aman, stabilitas emosi, dan teladan dalam perilaku sosial (Rahmawati & Kurniawan, 2021; Sari & Prasetyo, 2020). Hilangnya dukungan tersebut akibat perceraian orang tua dapat

memengaruhi perkembangan psikologis anak secara signifikan.

Fenomena keluarga *Broken Home* semakin relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat dalam lima tahun terakhir, dengan mayoritas kasus disebabkan oleh faktor ekonomi, perselisihan, dan ketidakharmonisan rumah tangga. Kondisi ini menimbulkan dampak langsung bagi anak-anak, terutama pada fase perkembangan usia dini. Penelitian Hamdani (2023) menegaskan bahwa anak yang tumbuh tanpa figur orang tua lengkap cenderung menunjukkan emosi yang tidak stabil, perilaku menarik diri, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Hal ini juga sejalan dengan temuan Nola (2024) yang menyebutkan bahwa anak dari keluarga *Broken Home* sering kali

mengalami penurunan rasa percaya diri dan cenderung mengisolasi diri dari teman sebaya.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan pola konsisten bahwa anak dari keluarga *Broken Home* memiliki risiko lebih besar mengalami hambatan psikologis dibandingkan anak dari keluarga utuh. Sobriani et al. (2022) misalnya, menemukan adanya penurunan motivasi belajar dan konsentrasi pada anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah. Studi internasional juga memberikan gambaran serupa. Smith dan Brown (2019) dalam studi longitudinal menemukan bahwa anak dari keluarga bercerai menghadapi hambatan jangka panjang dalam penyesuaian sosial. Adams dan Thompson (2022) menambahkan bahwa intervensi berbasis sekolah menjadi salah satu pendekatan efektif dalam meminimalisasi dampak perceraian terhadap perkembangan anak.

Namun, tidak semua anak dari keluarga *Broken Home* berakhir dengan kegagalan perkembangan. Faktor protektif, seperti keberadaan kakek-nenek atau figur pengganti lain, dapat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional yang

mengurangi dampak negatif perceraian (Lestari & Susanto, 2020). Selain itu, lingkungan sekolah juga dapat menjadi media pemulihan efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk membangun keterampilan sosial dan mendapatkan penguatan positif dari guru maupun teman sebaya (Putri, 2023; Handayani & Wulandari, 2023). Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan peran lingkungan mikro, meso, hingga makro dalam membentuk perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis perkembangan psikologis anak usia 5–6 tahun dari keluarga *Broken Home* dengan menelaah secara mendalam peran figur pengganti dan sekolah dalam membangun resiliensi anak. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dampak negatif perceraian terhadap anak, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menekankan interaksi antara faktor risiko dan faktor protektif, serta bagaimana kedua hal tersebut berperan dalam memengaruhi perkembangan psikologis anak. Dengan demikian, tujuan penelitian ini

adalah untuk menganalisis perkembangan psikologis anak usia dini yang berasal dari keluarga *Broken Home* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memungkinkan anak tetap berkembang secara optimal meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak kondisi keluarga *Broken Home* terhadap perkembangan psikologis anak usia dini, bukan sekadar menggambarkan aspek permukaan.

Penelitian dilaksanakan di TKQ Anak Cerdas Islami pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah seorang anak berinisial MS yang berusia 7 tahun dan diasuh oleh neneknya akibat perceraian orang tua. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa anak tersebut menunjukkan gejala hambatan perkembangan psikologis yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, serta respon emosional anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada nenek (figur pengganti) dan guru kelas untuk menggali informasi mengenai kondisi keluarga, pola pengasuhan, serta perkembangan anak. Dokumentasi berupa catatan perkembangan anak di sekolah dan data administrasi digunakan sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles & Huberman (1994). Analisis dilakukan secara interaktif dan berulang hingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai dampak *Broken Home* serta peran figur pengganti dalam perkembangan psikologis anak. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak MS, yang diasuh oleh nenek setelah perceraian orang tuanya, mengalami hambatan dalam aspek sosial-emosional. Anak tampak kesulitan mengekspresikan perasaan, memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial di sekolah. *Scientific finding* yang muncul dari fenomena ini adalah bahwa kehilangan figur orang tua secara utuh menyebabkan hilangnya rasa aman dasar (*basic trust*) yang dibutuhkan anak untuk membangun regulasi emosi yang stabil. Hal ini selaras dengan tahap perkembangan psikososial Erikson, di mana anak usia 5–6 tahun membutuhkan dukungan penuh dari orang tua untuk mengembangkan keberanian dan inisiatif.

Hambatan sosial-emosional ini dapat dijelaskan secara saintifik melalui teori keterikatan (*attachment theory*). Anak yang tidak lagi memiliki keterhubungan emosional dengan salah satu orang tuanya, terutama ayah, akan mengalami ketidakstabilan

dalam membangun rasa percaya dan hubungan sosial baru. Wang (2016) menyebutkan bahwa anak dari keluarga bercerai cenderung memiliki *emotional resilience* yang lebih rendah karena lemahnya ikatan emosional di rumah. Dengan demikian, pola menarik diri yang dialami MS merupakan bentuk reaksi alami terhadap kehilangan figur lekat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi terdahulu di Indonesia. Hamdani (2023) menemukan bahwa anak dari keluarga *Broken Home* menunjukkan emosi yang lebih labil dibandingkan anak dari keluarga utuh, sementara Nola (2024) menekankan bahwa anak-anak tersebut sering kali menggunakan strategi penarikan diri sebagai mekanisme pertahanan. Studi internasional juga menunjukkan pola serupa. Smith dan Brown (2019) dalam studi longitudinal menemukan bahwa anak dari keluarga bercerai menghadapi risiko jangka panjang berupa hambatan dalam keterampilan sosial dan kecemasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Namun, penelitian ini juga menemukan faktor protektif yang sangat signifikan, yaitu keberadaan nenek sebagai figur pengganti. Nenek berperan sebagai sumber dukungan

emosional yang konsisten, yang mampu menutupi kekosongan akibat ketidakhadiran ayah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lestari dan Susanto (2020), yang menegaskan bahwa kakek-nenek dapat berfungsi sebagai *substitute caregiver* dengan menyediakan stabilitas dan kasih sayang yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak. Dalam kasus MS, perhatian dan pengasuhan nenek terbukti membantu anak lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar.

Selain keluarga, sekolah juga terbukti menjadi arena penting bagi pemulihan psikologis anak. Guru-guru di TKQ Anak Cerdas Islami memberikan dukungan ekstra dalam bentuk bimbingan, motivasi, dan perhatian personal. Hal ini mendorong anak untuk berani mengekspresikan diri serta mulai membangun interaksi positif dengan teman sebaya. Dalam kerangka teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, sekolah berperan sebagai lingkungan mesosistem yang dapat memperkuat perkembangan sosial anak ketika sistem keluarga inti terganggu. Temuan ini konsisten dengan Putri (2023), yang menekankan peran sekolah dalam mendukung adaptasi anak dari

keluarga *Broken Home*, serta Handayani dan Wulandari (2023), yang menemukan bahwa dukungan sekolah meningkatkan perkembangan psikososial anak secara berkelanjutan.

Interaksi antara faktor risiko dan faktor protektif menjadi kunci dalam memahami perkembangan MS. Faktor risiko berupa kehilangan figur ayah dan ketidakutuhan keluarga memunculkan masalah emosi dan sosial. Namun, faktor protektif berupa kehadiran nenek dan dukungan sekolah mampu mengimbangi dampak negatif tersebut. Hal ini mendukung konsep *developmental resilience*, yaitu kemampuan anak untuk bangkit dari kondisi penuh tekanan jika mendapat dukungan lingkungan yang tepat (Rahmawati & Kurniawan, 2021; Sobriani et al., 2022). Dengan kata lain, meskipun kondisi *Broken Home* membawa risiko signifikan, dukungan yang konsisten dapat menghasilkan hasil perkembangan yang relatif positif.

Secara saintifik, temuan ini juga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa anak-anak dari keluarga *Broken Home* tidak sepenuhnya berada pada jalur perkembangan negatif. Dengan intervensi sosial yang

tepat, anak dapat membangun kembali rasa percaya diri dan mengembangkan keterampilan sosial yang memadai. Adams dan Thompson (2022) bahkan menekankan bahwa program intervensi berbasis sekolah dapat menjadi strategi jangka panjang untuk meminimalisasi dampak perceraian terhadap anak.

Implikasi ilmiah dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan holistik dalam menangani anak dari keluarga *Broken Home*. Dukungan keluarga besar, terutama kakek-nenek, serta peran aktif sekolah merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Dengan adanya kombinasi kedua faktor tersebut, risiko psikologis akibat perceraian dapat diminimalisasi, dan peluang anak untuk berkembang secara optimal tetap terbuka.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab hipotesis bahwa anak dari keluarga *Broken Home* dapat tetap berkembang secara positif bila memperoleh dukungan kuat dari figur pengganti dan sekolah. Penelitian ini juga memperkaya literatur dengan menegaskan interaksi faktor risiko dan protektif sebagai penentu utama

dalam perkembangan anak dari keluarga *Broken Home*

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi keluarga *Broken Home* berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak usia dini, terutama dalam aspek sosial-emosional, kepercayaan diri, dan regulasi emosi. Temuan ilmiah yang diperoleh menunjukkan bahwa perceraian orang tua menjadi faktor risiko utama yang memicu rasa tidak aman, kecenderungan menarik diri, serta ketidakstabilan emosional pada anak.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor protektif yang berperan penting dalam mengurangi dampak negatif tersebut. Kehadiran figur pengganti (nenek) dan dukungan lingkungan sekolah terbukti mampu menyediakan rasa aman, kasih sayang, serta kesempatan interaksi sosial yang positif, sehingga anak tetap memiliki peluang untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian, hipotesis penelitian bahwa anak dari keluarga *Broken Home* dapat berkembang lebih baik bila memperoleh dukungan keluarga pengganti dan sekolah terbukti benar.

Sebagai implikasi, penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif keluarga besar dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak dari keluarga *Broken Home*. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada strategi intervensi psikososial yang lebih terstruktur, misalnya program pendampingan khusus di sekolah atau model pengasuhan berbasis keluarga besar, untuk memperkuat resiliensi anak dalam menghadapi dampak perceraian orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani, R. (2023). Dampak perceraian terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 12(2), 101–113.
- Lestari, P., & Susanto, H. (2020). Peran kakek-nenek sebagai pengasuh utama dalam perkembangan anak *Broken Home*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–57.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nola, D. (2024). Keluarga *Broken Home* dan implikasinya terhadap perilaku sosial anak. *Jurnal Konseling dan Psikologi*, 15(1), 22–34.
- Putri, R. (2023). Dukungan sekolah dalam pemulihan psikologis anak dari keluarga *Broken Home*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan*, 14(2), 75–89.
- Sobriani, M., Fitriani, A., & Hidayat, T. (2022). Perkembangan motivasi belajar pada anak dari keluarga *Broken Home*. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 10(3), 145–158.
- Smith, J., & Brown, K. (2019). Social adjustment of children from divorced families: A longitudinal study. *Child Development Research*, 8(4), 210–225.
- Wang, L. (2016). Emotional resilience in children from disrupted families. *Journal of Child Psychology*, 7(2), 55–70.
- Uwuigbe, O. R., & Ajibolade, S. O. (2013). Parenting styles and child adjustment in broken families. *International Journal of Early Childhood Studies*, 5(1), 66–77.
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Mihret, D. (2015). The impact of parental absence on child socio-emotional development. *Journal of Family Studies*, 11(3), 134–149.
- Rahmawati, I., & Kurniawan, F. (2021). Dukungan sosial dan self-esteem anak dari keluarga *Broken Home*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(2), 98–110.
- Sari, D., & Prasetyo, A. (2020). Dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 33–42.
- Adams, P., & Thompson, J. (2022). School-based interventions for children from divorced families.

Journal of Educational Psychology, 14(2), 88–101.

Handayani, L., & Wulandari, N. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan psikososial anak *Broken Home*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 12–25.